

**POLA ASUH MEMANJAKAN ANAK MENJADIKAN KETIDAKMANDIRIAN
SETELAH DEWASA PADA MASYARAKAT BADUIH (STUDI KASUS PADA
MASYARAKAT BADUIH NAGARI SIMAWANG KECAMATAN RAMBATAN
KABUPATEN TANAH DATAR)**

ERMAIREL SALIM

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Persada Bunda
ermairalsalim@gmail.com

Abstract: *This research was conducted in Jorong Baduih Nagari Simawang, Rambatan District, Tanah Datar Regency entitled Parenting Pampering Children Makes Independency After Adults in Baduih Communities (Case Study in Baduih Community Nagari Simawang, Rambatan District, Tanah Datar Regency). This study aims to find out the Parenting Pampering Children Makes Independency After Adults in the Baduih Community. Benefits The research is expected to be useful from both theoretical and practical aspects. Theoretically, this research is expected to be useful for the development of social science in providing information. Practically, this research is expected to be useful as information for individuals and society in educating children. The implementation time of this research starts from June 2020 to August 2020. Data collection techniques are interviews, observation and documentation. Data Analysis Techniques with qualitative data analysis. From the results of the study, it was found that pampering parenting makes children independent after adulthood in the Baduih community. Parenting Pampering Children Makes Independency After Adults in Baduih Society. It is recommended for parents not to differentiate between parenting styles for their children, especially if they have more than one person.*

Keywords: *Parenting, Independency, and Society.*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan di Jorong Baduih Nagari Simawang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar berjudul Pola Asuh Memanjakan Anak Menjadikan Ketidakmandirian Setelah Dewasa Pada Masyarakat Baduih (Studi Kasus Pada Masyarakat Baduih Nagari Simawang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui Pola Asuh Memanjakan Anak Menjadikan Ketidakmandirian Setelah Dewasa Pada Masyarakat Baduih. Manfaat Penelitian diharapkan berguna baik dari aspek teoritis maupun praktis. Secara teoritis Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu sosial dalam memberikan informasi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi bagi individu dan masyarakat dalam mendidik anak. Adapun waktu pelaksanaan Penelitian ini dimulai dari bulan Juni 2020 sampai dengan bulan Agustus 2020. Teknik Pengumpulan Data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik Analisis Data dengan analisis data kualitatif. Dari Hasil penelitian didapatkan pola asuh memanjakan anak menjadikan ketidakmandirian setelah dewasa pada masyarakat Baduih. Pola asuh memanjakan anak menjadikan ketidakmandirian setelah dewasa pada masyarakat Baduih. Dianjurkan kepada orangtua tidak membedakan pola asuh anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Ketidakmandirian, dan Masyarakat.

A. Pendahuluan

Keluarga adalah unit terkecil dan terpenting dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak serta ada juga yang terdiri dari kakek atau nenek. Dalam keluarga seorang anak mendapatkan didikan pertama atau nilai dasar pertama yang diperkenalkan oleh kedua orang tua. Nilai dasar ini akan membentuk kepribadian anak dalam bersikap dan berperilaku. Baik atau kurang baiknya nilai dasar yang didapatkan dalam keluarga akan menjadi dasar yang selalu melekat dalam kepribadian anak hingga menjadi remaja dan dewasa.. Pengasuhan dan pendidikan yang baik dari keluarga sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian seorang anak. Pengertian keluarga dapat dilihat dalam arti kata yang sempit, sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami

(ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga kompleks, atau keluarga Indonesia.

Anak-anak ketika dilahirkan tidak ubahnya seperti kertas yang bersih dan belum diukir atau ditulis sedikitpun. Orang tua yang pertama kali memberikan ukiran dan tulisan pada anak tersebut dengan pola asuh dan didikan. Jika kertas putih itu diukir dan ditulis dengan baik maka akan baik pula sifat dan perilaku anak setelah dewasa. Sebaliknya jika kertas itu diukir dan ditulis dengan tidak baik maka akan tidak baik pula sifat dan perilaku anak setelah dewasa. Begitu penting peran orang tua dalam membentuk sifat dan perilaku anak. Pola asuh orang tua yang otoriter dalam mendidik dan membesarkan anak akan membentuk pribadi anak yang mudah tertekan, kurang percaya diri dan keras. Pola asuh orang tua yang demokratis dalam mendidik dan membesarkan anak, akan membentuk pribadi anak yang terbuka, mudah menyesuaikan diri dan lebih percaya diri. Dan pola asuh orang tua yang permisif dalam mendidik dan membesarkan anak, akan membentuk pribadi anak yang manja, mudah melanggar aturan dan kurang mandiri.

Menurut Megawangi (2013), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada saat dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak baik keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut berpengaruh dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Baduih adalah salah satu jorong di Kenagarian Simawang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Sebelum adanya Otonomi Daerah Tahun 2001 dahulunya Jorong Baduih bernama Desa Baduih, tetapi setelah berjalannya Otonomi Daerah nama Desa Baduih menjadi Jorong Baduih. Di Jorong Baduih terdiri dari 3 Dusun yaitu Dusun Napa, Bukit Talano dan Gedung Pauh. Luas daerah Jorong Baduih sekitar 125 Ha atau 1.250.000 m. Jumlah penduduk masyarakat Baduih sekitar 800 jiwa dengan 200 Kepala Keluarga.

Berdasarkan observasi awal penulis di Jorong Baduih ditemukan ada sebuah keluarga yang memiliki 6 orang anak. Dalam keluarga ini terjadi perbedaan pola asuh pada anak-anak mereka. Anak-anak dalam keluarga ini terdiri dari 5 perempuan dan 1 laki-laki. Anak pertama sampai keempat adalah perempuan, anak kelima laki-laki dan terakhir atau bungsu perempuan. Keluarga Bapak Adus dan istrinya Ibu Ima membedakan pola asuh pada anak-anak mereka. Karena mereka pada awal berumah tangga menunggu masa yang cukup lama untuk mendapatkan keturunan yaitu sekitar 5 tahun. Ibu Ima memiliki anak setelah menikah dengan Bapak Adus yang suami ketiga baginya. Sedangkan Bapak Adus, Ibu Ima adalah istri yang kedua setelah berpisah dengan istri pertamanya. Bagi Bu Ima sangat lama dia menunggu memiliki anak yaitu sekitar 11 tahun.

Keluarga Bapak Adus dan Ibu Ima memiliki pola asuh yang cenderung otoriter dan permisif. Tetapi pola asuh ini berbeda pada masing-masing anaknya. Pada anak pertama bernama Anti, Adus dan Ima memperlakukannya dengan pola asuh permisif dan lebih memanjakan Anti. Karena menurut Ima, Anti anak yang diminta-minta dan susah mendapatkannya. Berbeda dengan anak kedua bernama Isel dan anak ketiga bernama Iwer, Bapak Adus dan Ibu Ima memperlakukannya secara otoriter. Anak keempat bernama Wenu, Bapak Adus dan Ibu Ima memperlakukannya lebih permisif dan agak dimanjakan. Karena menurut Bapak Adus dan Ibu Ima, semenjak anak keempatnya Wenu ada, mereka menjadi kaya. Dan anak kelima laki-laki bernama Fendu sangat dimanjakan karena di Jorong Baduih yang paling dihargai adalah anak laki-laki. Serta yang terakhir adalah perempuan bernama Nelve. Ini juga sangat dimanjakan karena merupakan anak bungsu.

Bapak Adus adalah seorang petani yang setiap harinya mengolah lahan pertaniannya seperti ketela, singkong, jagung, kacang dan pisang. Hasil pertaniannya jika melebihi akan dijualnya untuk membantu biaya kebutuhan rumah tangga mereka. Selainnya hasil pertanian Bapak Adus hanya untuk kebutuhan pangan anak-anaknya. Selain itu Bapak Adus juga membantu mempersiapkan segala keperluan berjualan Ibu Ima. Ibu Ima berjualan di pasar Pasar seperti Solok. Bapak Adus dan Ibu Ima dalam mendidik anak-anaknya otoriter dan permisif. Ada anak yang dikeraskan dan beberapa lainnya dimanjakan. Bapak Adus dan Ibu

Ima termasuk pasangan yang kurang harmonis, mereka selalu sering terlibat percekocokan suami istri bahkan sampai pada kekerasan dalam rumah tangga. Tidak jarang anak-anak mereka juga sering merasakan kekerasan dalam keluarga. Hal ini juga disebabkan oleh Ibu Adus yang keras kepala, merasa seperti bos dirumah dan tidak mau peduli dengan kodratnya sebagai Ibu rumah tangga dan perempuan.

Anak-anak Bapak Adus dan Ibu Ima merasakan ketidaknyamanan dalam keluarga mereka terutama yang diperlakukan secara otoriter yaitu Isel dan Iwer. Mereka sangat tertekan karena Bapak Adus dan Ibu Ima memperlakukan mereka dengan keras. Pekerjaan dirumah seperti membuat kue olahan yang dijual Ibu Ima seperti jagung goreng dan makanan kering lainnya, yang bertanggung jawab penuh mengerjakannya adalah Isel dan Iwer. Selain itu, mereka sepulang sekolah harus mengembalakan ternak kambing atau sapi milik keluarga mereka. Sementara anak-anak yang lain yang diperlakukan dengan persuasif atau dimanjakan, tidak terlalu diberikan tanggung jawab. Mereka hanya bermain, menonton tv dan bersantai di rumah teman-temannya.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan maksud menggali Pola Asuh Memanjakan Anak Menjadikan Ketidakmandirian Setelah Dewasa Pada Masyarakat Baduih. Interpretasi makna tersebut tidak dapat digali melalui verifikasi teori sebagai generalisasi empirik seperti yang dilakukan pada penelitian kuantitatif sehingga pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Selain itu, penelitian kualitatif bermaksud memahami objeknya dan tidak membuat generalisasi, melainkan membuat eksplorasi atas makna dibalik objek yang telah diteliti. Strauss dan Corbin dalam Nyoto (2015:172) istilah kualitatif dipergunakan untuk penelitian yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini bisa berupa penelitian tentang riwayat, kehidupan, perilaku seseorang, peran organisasi, pergerakan sosial atau hubungan timbal balik. Tempat Penelitian dilaksanakan Di Jorong Baduih Kenagarian Simawang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Adapun waktu pelaksanaan ini dimulai dari bulan Juni- Agustus 2020. Informan penelitian adalah pihak yang mengetahui atau memberikan informasi maupun kelengkapan mengenai objek. Informan dalam penelitian ini menggunakan informan dimana peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang akan diharapkan (Nyoto, 2015:183). Informan penelitian ini berjumlah 6 orang.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga Bapak Adus dan Ibu Ima pada anak-anak mereka berbeda-beda. Pada anak pertama yang bernama Anti, Bapak Adus dan Ibu Ima memanjakannya. Karena menurut Ibu Ima, Anti adalah anak yang diminta-minta/ditunggukan kehadirannya. Anti tidak boleh mengerjakan pekerjaan yang berat, dia hanya boleh sekolah, main dan pergi santai ke rumah teman atau tetangga. Sepulang sekolah Anti makan, lalu langsung bermain ke rumah tetangga sambil bersantai-santai tanpa mengganti pakaian seragamnya terlebih dahulu. Mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berbeda dengan perlakuan Bapak Adus dan Ibu Ima kepada anak kedua dan ketiga yaitu Isel dan Iwer. Mereka diperlakukan dengan keras dan otoriter. Isel dan Iwer setiap hari sibuk dengan pekerjaan membantu perekonomian Bapak Adus dan Ibu Ima. Mereka setiap hari harus bekerja mulai dari mengembalakan kambing dan sapi, sampai membuat kue yang akan dijual Ibu Ima ke pasar. Mulai dari SD dan SMP. Menurut Ibu Ima pada saat Isel dan Iwer lahir atau telah ada, ekonomi/kehidupan mereka susah. Ibu Ima mempercayai mitos dan berpikiran kurang luas. Semenjak kelas 1 SD Isel dan Iwer disuruh mencuci baju sendiri ke tempat mandi (Luak) yang jauh jaraknya dari rumah mereka. Begitu juga dengan menyetrika pakaian mereka sendiri yang pada zaman dahulu menggunakan arang tempurung kelapa. Seringkali mereka memakai pakaian yang robek

karena terbakar setrika arangnya, atau kadang malah ada tangan atau anggota tubuh yang terbakar karena setrika arangnya yang panas.

Pergi ke sekolah Isel dan Iwer hanya berjalan kaki, sepulang sekolah malah mereka kadang tidak mendapatkan makanan (Nasi) lagi. Karena telah dihabiskan oleh kakak dan adik mereka seperti Anti, Wenu, dan Fendu. Anti, Wenu dan Fendu lebih duluan pulang sekolah karena mereka dijemput Bapak Adus dengan kendaraan roda dua/motor. Begitulah setiap hari, sehingga Isel tumbuh dengan badan kurus, mata cekung dan pucat. Iwer juga tumbuh dengan tubuh yang sangat kurus. Sementara kakak dan adik-adik mereka tumbuh subur dan cenderung gemuk. Sepulang sekolah Isel dan Iwer harus mengembalakan kambing, sapi dan mencari rumputnya sampai hari senja. Dan pada malam harinya Isel dan Iwer harus bekerja lagi menggoreng kue dan mempersiapkannya sampai larut malam. Sering Isel dan Iwer tidur jam 5 pagi untuk menyelesaikan pekerjaan membuat kue yang akan dijual ibunya kepasar. Hal inilah yang membuat Iwer tumbuh kurus dan pucat, sampai di sekolah Isel sering tidur karena mengantuk dan menahan lapar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Nyainyir pada Tanggal 2 Juni 2020: “Dulu waktu Sekolah, kasihan aku melihat Isel dan Iwer yang kecil-kecil sudah bekerja siang dan malam. Mereka setiap hari tiada hentinya bekerja membantu orang tua mereka. Tidak hanya itu, mereka Sekolah hanya mengurus diri sendiri dari mencuci baju dan menyetriknya. Kadang ada juga mereka memakai baju yang robek ke sekolah. Tapi mereka anak yang rajin sekolah. Kadang hari minggu aja mereka lupa, tetap aja pergi ke sekolah, sampai kami menegurinya, bilang jika sekarang hari minggu. Mereka juga pucat dan kurus, mungkin karena begadang bekerja sampai larut malam terus hampir setiap harinya”.

Isel dan Iwer menjadi anak-anak yang pendiam, tapi Isel juga sering memberontak menuntut keadilan kepada Bapak Adus dan Ibu Ima. Tetapi Bapak Adus dan Ibu Ima mengartikannya dengan melawan/durhaka. Padahal Isel hanya menuntut kenapa hanya dia dan Iwer saja yang bekerja, sementara kakak dan adiknya hanya bermain, makan, nonton tv dan bersantai. Lalu Ibu Ima mengatakan bahwa Isel berbeda dengan kakaknya. Kata Ibu Ima, kakaknya nanti akan sekolah tinggi, akan menjadi guru atau bekerja kantoran. Menurut Bapak Adus dan Ibu Ima, Anti lebih cantik dari Isel dan Iwer. Bentuk jari-jari tangan Anti panjang, halus, lentik dan kukunya panjang. Itu tanda orang akan menjadi orang hebat atau menjadi guru. Berbeda dengan Isel dan Iwer jemari tangannya pendek-pendek dan kasar, itu tandanya setelah besar nanti kalian akan kerja disawah atau petani. Karena suka memberontak menuntut keadilan perlakuan di rumah, hal ini yang membuat Bapak Adus dan Ibu Ima marah. Ibu Ima bersama Bapak Adus memukul Isel yang suka melawan menurut mereka, bahkan sampai Bapak Adus menampar kepala Isel. Isel suka menangis sambil bekerja menahan rasa sedih, sakit, capek dan kesal setiap harinya. Tetapi Isel tetap rajin belajar disela-sela menggoreng kue hingga larut malam di dapur. Sambil bekerja Isel belajar pelajaran Sekolahnya tanpa menghiraukan capek, letih, dan mengantuknya. Dia menjadi membenci kakak dan adik-adiknya yang dimanjakan. Isel hanya dekat dengan Iwer temannya bekerja sampai larut malam. Mereka bertekad ingin merubah nasibnya dan ingin pergi meninggalkan rumah. Karena setiap kali menuntut keadilan Ibu Ima selalu bilang pergi kamu dari rumah ini dan carilah orang tua sendiri yang mau memberi makanmu. Dalam hati Isel berjanji dan bertekad akan pergi dari rumah orang tuannya agar bisa Sekolah dan meraih cita-citanya.

Di Sekolah SD Isel selalu mendapatkan Juara kelas mulai dari Juara 3 dan 2. Sampai SMP Isel selalu Juara 2. Setiap mengambil rapor ujian semester, Isel tidak pernah membawa orang tuanya, karena menurut dia orang tuanya tidak pernah menyayanginya. Di rumah hanya disiksa dengan disuruh bekerja tanpa memperdulikan dia sudah makan atau belum. Sehingga disaat kelas 2 SMP Isel mendapatkan beasiswa murid teladan dengan mendapat bantuan prestasi teladan setiap bulannya. Tetapi, karena dia tidak pernah mendapatkan kasih sayang, perhatian dari kedua orang tuanya, Isel menyuruh guru Wali Kelasnya memberikan kepada temannya. Isel mengatakan orang tuanya orang kaya dan tidak perlu dibantu lagi. Padahal sebenarnya Isel sangat kekurangan setiap harinya, kurang makan, kurang tidur dan kurang kasih sayang serta perhatian. Dan Wali Kelas Isel juga percaya karena pada saat itu orang tua Isel sudah termasuk kaya untuk ukuran masyarakat Baduih. Setiap hari Isel hanya berjalan

kaki pergi dan pulang Sekolah ke SMP yang jaraknya mencapai 15 KM. Dengan kondisi jalan setapak yang sering diguyur hujan, panas dan sebagainya. Isel tetap semangat ke sekolah, walaupun Ibu Ima sering menyuruhnya untuk berhenti sekolah dan bekerja saja di rumah. Tetapi, Isel dan Iwer tetap pergi ke Sekolah.

Isel seharusnya mendapat beasiswa tetapi ditolaknya berkembang di Sekolah sehingga sampai ke telinga Bapak Adus melalui guru di Sekolah tersebut yang juga keponakannya. Bapak Adus dan Ibu Ima marah tetapi Isel hanya diam setiap harinya. Sampai pada suatu hari ada tetangganya yang kuliah di Padang bekerja membantu membungkus kue di rumah Bapak Adus dan Ibu Ima, bernama Uni Hun. Uni Hun kasian melihat keadaan Isel dan Iwer yang berbeda dari kakak dan adiknya yang lain. Sering Isel menangis bercerita sudah tidak tahan lagi tinggal bersama orang tuannya. Dan Isel meminta pertolongan kepada Uni Hun agar dicarikan orang tua angkat seperti ada orang kampungnya yang menjadi Dosen/Profesor di Padang. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Uni Hun pada tanggal 05 Juni 2020: "Saya sangat kasian melihat Isel dan Iwer bekerja siang dan sampai larut malam di rumah orang tua mereka. Mereka diperlakukan tidak adil, kakaknya dimanjakan dan adik-adiknya. Sedangkan dia dan Iwer harus berkerja mulai dari pulang Sekolah hingga larut malam, kadang sampai pagi. Jika tidak mau bekerja, mereka suka dimarahi dan dipukuli, sampai disuruh pergi dari rumah. Tapi Isel anaknya semangat belajar Sekolah untuk merubah nasibnya. Dia selalu mendapatkan ranking juara di Sekolahnya. Dasar itulah aku ingin membantunya dengan menyuruhnya datang ke Padang. Memberikannya alamat tempat tinggal aku untuk mencari orang tua angkat baginya".

Akhirnya sewaktu duduk di kelas 3 SMP Isel pergi berangkat menemui Uni Hun di Kota Padang. Dengan modal tekad ingin merubah nasib dan ingin sekolah Isel mencari alamat kos Uni Hun agar dipertemukan dengan Ibu Profesor Dosen Unand agar mau menjadi orang tua angkatnya dan disekolahkan. Akhirnya Isel pindah ke Kota Padang. Ibu Ima dan Bapak Adus tidak terima anaknya pindah dan tinggal dengan orang lain, mereka tidak menyukai Ibu Profesor tersebut. Bapak Adus dan Ibu Ima merasa dia mampu dan bisa membesarkan anak-anaknya. Berbeda yang dirasakan Isel dan Iwer selama tinggal bersama orang tua mereka. Setelah Isel pergi/pindah ke Padang dengan orang tua angkatnya, hanya Iwerlah yang masih tetap membantu pekerjaan keluarga Bapak Adus dan Ibu Ima. Perekonomian keluarga mereka mulai merosot. Satu persatu anak Bapak Adus dan Ibu Ima yang dimanjakan, mulai mengalami permasalahan. Misalnya Fendu anak laki-laki satu-satunya. Fendu terlalu dimanjakan oleh Bapak Adus dan Ibu Ima, selama di rumah hanya makan saja. Tidak boleh membantu pekerjaan karena anak laki-laki sangat dihargai oleh masyarakat Baduih dibandingkan perempuan. Fendu terbiasa dengan uang jajan yang banyak dan hanya tinggal meminta saja kepada Ibu Ima akan memberinya. Dia hanya ngumpul dengan teman-teman sebayanya di warung-warung.

Teman-teman Fendu banyak yang tidak sekolah, sehingga Fendu terpengaruh dengan sering bolos Sekolah. Malam hari Fendu sering tidak pulang ke rumah, dia sering tidur bersama teman-temannya di warung dan tempat lainnya. Karena berteman dengan anak-anak yang tidak Sekolah, Fendu juga malas ke Sekolah. Dia mulai diajak teman-temannya mencuri pada malam hari. Fendu sangat keras dan suka melawan kepada Bapak Adus dan Ibu Ima, bahkan sampai mengancam dengan menggunakan senjata tajam. Fendu juga tidak menyayangi saudari-saudari perempuannya. Pernah Iwer di lempar dengan senjata tajam karena hal-hal sepele. Akhirnya Fendu drop out Sekolah di kelas 1 SMP.

Setelah putus Sekolah, Fendu diajak teman-temannya pergi ke Pekanbaru. Sampai di Pekanbaru, tidak beberapa lama Fendu dijebak oleh teman-temannya mencuri motor/kendaraan roda 2 di sebuah Mesjid. Akhirnya Fendu ketahuan Jemaah Mesjid dan dikeroyok massa sampai babak belur. Teman-teman yang mengajaknya mencuri berhasil melarikan diri. Fendu dengan kondisi babak belur masuk penjara anak-anak. Bapak Adus dan Ibu Ima sangat dipusingkan oleh permasalahan anak-anak yang dimanjakannya dari kecil. Uang mereka terkuras dan malu dengan orang kampung karena anaknya laki-laki satu-satunya masuk penjara dengan kondisi yang menggenaskan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Edri 10 Juni 2020: "Dulu kasihan sekali melihat Fendu, anak Bapak Adus dan Ibu Ima

sewaktu dikeroyok Massa ketahuan mencuri motor. Padahal masih kecil dan waktu itu masih Sekolah. Saya kira itu karena pengaruh teman-temannya yang tidak Sekolah dan juga suka mencuri. Sehingga terbawa-bawa dan akhirnya masuk penjara dan putus Sekolah”.

Begitulah yang dialami oleh Fendu anak laki-laki satu-satunya Bapak Adus dan Ibu Ima. Dari kecil selalu dimanjakan dan tidak boleh melakukan apa saja pekerjaan di rumah. Uang jajan/belanja diberikan banyak. Fendu terpengaruh pergaulan teman-temannya yang tidak Sekolah dan suka mencuri. Fendu juga suka melawan/durhaka kepada Bapak Adus jika keinginannya tidak terpenuhi, bahkan sampai mengancam dan sebagainya. Akhirnya Fendu masuk penjara dan tidak sekolah lagi.

2. Pola Asuh Demokratis

Di dalam keluarga Bapak Adus dan Ibu Ima hampir tidak ada diterapkan pola asuh demokratis karena mereka lebih menerapkan pola asuh otoriter dan permisif. Antara Bapak Adus dan Ibu Ima juga jarang berdiskusi tentang perkembangan dan cara mendidik anak-anak mereka. Bapak Adus dan Ibu Ima suka berkelahi dan bertengkar. Penyebabnya karena Bapak Adus keras dan Ibu Ima juga. Ibu Ima tidak memperdulikan tugas dan kewajibannya di rumah. Ibu Ima hanya sibuk pergi berjualan ke Pasar. Dan setelah sampai di rumah seperti bos yang hanya menyuruh ini dan itu saja.

3. Pola Asuh Permisif

Keluarga Bapak Adus dan Ibu Ima menerapkan pola asuh permisif kepada sebagian anak-anaknya yaitu Anti, Wenu, Fendu dan Nelve. Tetapi anak-anak yang diasuh dengan pola asuh permisif/memanjakan ini cenderung tidak mandiri setelah dewasa. Misalnya Anti dari SD, SMP selalu mendapatkan perlakuan istimewa di rumah. Karena selalu dimajikan di rumah, apa yang diminta Anti selalu didapatkannya. Anti minta dibelikan baju satu, Ibu Ima akan membelikannya tiga. Jika Anti tidak menyukainya, baru Ibu Ima memberikannya pada Isel dan Iwer. Begitupun dengan uang jajan/belanja. Anti sudah terbiasa belanja banyak dan makan sesuka hatinya.

Setelah memasuki SMK, Anti sering meminta uang lebih kepada Ibu Ima untuk belanja dan tetap saja tidak cukup. Sepulang Sekolah Anti Suka jalan-jalan dengan temannya dan berbelanja. Bahkan uang iuran Sekolah Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) sering dipakai Anti untuk jajan. Sehingga setiap menerima rapor Bapak Adus selalu memiliki banyak utang dan harus membayarnya ke Sekolah. Anti juga mengulang kelas 2 SMK karena tidak naik kelas. Anti suka cabut/bolos Sekolah dan pergi ke tempat temannya. Karena pergi tanpa pamit Bapak Adus dan Ibu Ima, sampai susah payah mencari Anti yang tidak mau Sekolah lagi dan berkeliling mencari Anti hingga menghabiskan uang/harta Bapak Adus dan Ibu Ima. Berdasarkan hasil Wawancara menulis dengan Ety temannya Anti pada tanggal 12 Juni 2020: “Dulu Anti waktu Sekolah banyak uang jajannya setiap hari, dia bisa jajan apa saja. Bahkan kami SMK kos dekat Sekolah agar menghemat biaya karena jaraknya jauh, tetapi Anti bisa bolak balik tiap hari dengan biaya yang begitu banyak. Hari-hari pasar Anti suka nongkrong di Pasar bersama teman-temannya sambil pinjam novel-novel kesukaannya. Anti suka membaca novel-novel percintaan. Kami dulu untuk pulang sekali seminggu saja ke rumah sudah besar biayanya kata orang tua kami. Tapi Anti enak bolak balik dengan biaya yang besar karena orang tuanya mampu waktu itu. Anti suka pacaran dari SD saja sudah pacaran”.

Begitulah Anti semasa Sekolah yang penuh dengan kesenangan dan kemewahan. Tetapi Anti tidak pernah berprestasi di Sekolah, bahkan sering menimbulkan masalah bagi kedua orang tuanya. Anti tidak pernah merasakan kekurangan dan kesusahan. Semua yang diinginkan Ibu Ima dan Bapak Adus selalu memberikannya. Harapan Bapak Adus dan Ibu Ima penuh kepada Anti untuk bisa Sekolah dengan baik dan akan menjadi guru menurut Bapak Adus dan Ibu Ima. Makanya Bapak Adus dan Ibu Ima memanjakannya. Di samping anak pertama pembuka jalan untuk adik-adiknya, Anti adalah anak yang diminta-minta atau sangat diinginkan oleh keluarga Bapak Adus dan Ibu Ima.

Setelah tamat SMK dengan susah payah, Anti berkerja hanya beberapa waktu di toko pakaian. Tidak begitu lama, Anti menikah/berkeluarga dengan laki-laki yang tidak terlalu tetap

pekerjaannya. Akhirnya mereka sering pindah tempat karena menurut mereka tidak bisa berusaha dengan baik di tempat itu. Anti dan suaminya masih tetap meminta bantuan kepada Bapak Adus dan Ibu Ima untuk modal usaha dengan alasan meminjamnya, tetapi setelah sampai waktunya Anti dan suaminya tidak pernah mengembalikannya. Sebaliknya dia melawan kepada orang tuanya karena sudah buat dia susah katanya. Kesusahan yang dialami Anti dan keluarganya selalu disalahkannya kepada kedua orang tuanya. Padahal kedua orang tua Anti sangat menyayanginya. Begitulah Anti dan keluarganya tidak pernah betah tinggal dalam waktu yang lama di suatu tempat, selalu berpindah-pindah. Setelah Anti dan suaminya banyak utang disitu, mereka akan pindah ke tempat lainnya. Berbeda dengan Isel dan Iwer yang selalu dididik dengan pola asuh diktator oleh Bapak Adus dan Ibu Ima. Isel selalu berprestasi di Sekolah mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi. Isel menjadi pribadi yang mandiri, hanya sebentar Isel tinggal dengan Keluarga Profesor waktu SMP. Karena selalu mendapatkan diskriminasi oleh saudara keluarga orang tua angkatnya. Isel SMA kos dengan biaya sendiri. Isel selalu rajin di tempat kosnya membantu Ibu kos dalam pekerjaan rumah, sehingga Ibu kosnya menggratiskan Isel tinggal di rumah Ibu kos nya. Untuk biaya tambahan lainnya Isel suka mempraktekkan belajar Bahasa Inggrisnya dengan memandu turis luar Negeri. Isel agak mahir percakapan Bahasa Inggrisnya. Isel juga juara umum di SMA nya dan mendapatkan siswa undangan untuk masuk Perguruan Tinggi di Pulau Jawa. Tetapi karena jauh Isel kuliah di Perguruan Tinggi Negeri kota Padang saja.

Saat kuliah Isel menjadi pribadi mandiri dengan bisa membiayai sendiri perkuliahannya. Isel sangat terkenal dikampus karena kepintaran dan keaktifannya di berbagai organisasi kampus, seperti pecinta alam, taekwondo, dan Himpunan Mahasiswa Jurusan. Isel menjadi Ketua organisasinya. Hanya Sedikit Isel dibantu oleh keluarga karena perekonomian Bapak Adus dan Ibu Ima sangat susah setelah Isel dan Iwer tidak bekerja dan tinggal lagi di rumah orang tuanya. Belum lagi banyak masalah yang ditimbulkan oleh kakaknya Anti, dan adiknya yang dimanjakan Ibu Ima dan Bapak Adus. Isel juga bekerja sambil kuliah dengan mengajar mengaji di TPA (Tempat Pendidikan Al Qur'an) anak-anak di sebuah Mesjid sekitar kampusnya. Menurut salah seorang Dosennya Ibu Irma yang pernah mengajar Isel berdasarkan wawancara pada tanggal 15 Juli 2020: "Saya sangat suka dengan kepribadian Isel, secara sepintas kita melihatnya sewaktu kuliah sangat cuek, tomboy dan tidak feminim sebagaimana yang dituntut oleh Fakultas Ilmu Pendidikan. Suatu ketika pulang mengajar, saya lewat dekat sebuah Mesjid yang besar, Isel berpakaian feminin dengan dikerumuni banyak anak-anak TPA. Alangkah terkejutnya saya, ternyata dia seorang guru mengaji disamping kuliah. Akhirnya saya suruh dia ke rumah untuk menjadi guru privat mengaji anak-anak saya. Saya salut dengan mahasiswa yang tidak hanya kuliah saja. Isel bisa bekerja sambil kuliah yang untuk Perguruan Tinggi Negeri sangat susah mengatur waktunya. Biasanya jarang mahasiswa yang bisa seperti ini dan saya yakin mahasiswa yang seperti ini akan sukses meraih masa depan atau cita-citanya".

Setelah selesai kuliah Isel membantu adiknya Iwer yang hampir berhenti kuliah. Iwer sampai ke Perguruan Tinggi karena terus didukung dan motivasi oleh Isel. Mereka menjadi dekat dan kompak dalam segala hal. Dengan bantuan Isel yang mulai bekerja di tempat Iwer kuliah, akhirnya Iwer bisa mendapatkan gelar Diplomasnya. Isel dan Iwer sempat bekerja bersama di sebuah Sekolah TK dan Play Group dengan Isel sebagai kepala Sekolahnya. Tetapi Isel berkeluarga dan Iwer tinggal dikampung Baduih. Isel berharap Iwer bisa menjadi generasi penerus keluarga di Baduih dan akan membantu kedua orang tuanya dihari tua.

Setelah berkeluarga Isel bekerja sebagai guru honor beberapa SMA di sebuah Kota. Dengan berbagai permasalahan hidup Isel tetap semangat meraih impiannya dengan banyak sedikitnya tetap membantu/berbakti kepada Bapak Adus dan Ibu Ima. Bekerja sebagai guru honor, Isel melanjutkan pendidikannya ke S2 karena dia bercita-cita menjadi seorang Dosen. Di samping mengajar Isel juga membuat kue untuk dijualnya sebagai tambahan biaya pendidikannya. Dan akhirnya Isel bisa menyelesaikan S2 dan menjadi seorang Dosen di sebuah Perguruan Tinggi Swasta. Isel menjadi pribadi yang mandiri setelah berkeluarga. Isel dan Iwerlah sekarang yang membantu Ibu Ima di hari tuanya setelah Bapak Adus tiada. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Bute masyarakat Baduih pada tanggal 20

Juli 2020: “Saya merasa tidak percaya jika anak petani Bapak Adus menjadi seorang Dosen, tetapi karena ketekunan dan kerajinannya saya yakin dia akan maju. Kami mengetahui bagaimana susah dia dari kecil bekerja membantu orang tuannya hingga larut malam. Sepulang sekolah mencari kayu api, mengembalakan kambing dan mencari rumput. Tiada hari bagi mereka terutama Isel dan Iwer untuk main-main. Mereka hanya sibuk bekerja membantu orang tuanya. Tidak heran jika sekarang Isel dan Iwer ini diantara yang lainnya lebih mandiri”.

Sementara kakak dan adik-adiknya setelah berkeluargapun tetap menjadi pribadi yang tidak mandiri. Misal adik Isel yang ke empat bernama Wenu, selalu suka berkelahi dengan suaminya, juga tetangga-tetangganya dimanapun dia tinggal. Wenu juga suka melawan kepada Ibu Ima dengan menyalahkan Ibu Ima. Wenu menganggap kesusahan kehidupan keluarganya karena orang tuanya. Begitu semua anak-anak yang diasuh dengan pola asuh permisif/dimanjakan oleh Ibu Ima dan Bapak Adus. Iwer juga menjadi pribadi yang mandiri, setelah menyelesaikan kuliah Diplomasnya dengan bantuan Isel. Isel meminta Iwer agar tetap dikampung Baduih agar bisa menjadi generasi penerus bagi keluarganya. Isel memahami perilaku kakak dan adik-adiknya banyak yang kurang baik. Iwer mendapat kesempatan mengajar di salah satu MTS swasta dikampungnya. Tetapi suami Iwer kurang mendukungnya untuk berkarir dan maju. Akhirnya dengan tetap menjalin komunikasi dan motivasi dari Isel, Iwer berusaha sambil mengurus keluarganya. Dengan berusaha membuat kue, Iwer menjadi mandiri dan bisa membina rumah tangganya lebih baik. Iwer bisa memiliki penghasilan sendiri yang jauh lebih besar dari penghasilan suaminya. Di saat sekarang dihari tuanya Ibu Ima setelah Bapak Adus meninggal dunia, hanya Isel dan Iwerlah yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan Ibu Ima. Anak-anak Ibu Ima yang lain, yang dulu dimanjakannya tidak mau membantu dan tidak peduli kepada Ibu Ima. Hanya anak-anak yang dibenci Ibu Ima yang memeliharanya dihari tua. Walaupun apapun pengabdian dan perhatian yang diberikan Isel dan Iwer tidak pernah dihargai Ibu Ima, tetapi Isel dan Iwer tetap menyayangi dan peduli kepada Ibu Ima. Karena menurut mereka, menyayangi orang tua adalah kewajiban bagi anak-anaknya. Bersyukur kita sudah dilahirkan ke dunia ini. Itulah pandangan Isel dan Iwer yang baik untuk dicontoh bagi anak-anak lainnya.

D. Penutup

Berdasarkan pembahasan pada Bab sebelumnya di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Pola Asuh Memanjakan Anak Menjadikan Ketidakmandirian Setelah Dewasa Pada Masyarakat Baduih. Melalui penelitian ini dan berdasarkan kesimpulan di atas, maka dianjurkan kepada orang tua agar tidak membedakan pola asuh kepada anak-anaknya terutama jika memiliki lebih dari satu orang.

Daftar Pustaka

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dahlan, Djawad. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. PT. Rosdakarya.
- Deddy, Mulyana. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Gunarsa, D, Singgih. 2008. *Dasar dan Teori Perkembangan*. Jakarta. PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, D, Singgih. 2014. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. PT. Gunung Mulia.
- Megawangi, Ratna. 2013. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritige Foundation.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nyoto. 2015. *Metodologi Penelitian Teori dan Aplikasi*. Pekanbaru: UU Pers
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukadiyanto. 2014. *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. Yogyakarta: FIK UNY
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wiranata, A.B, I Gede. 2011. *Antropologi Budaya*. PT. Citra Aditya Bakti.